

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya penelitian ini mengambil kesimpulan sebagai berikut. **Pertama**, kemampuan siswa Kristen untuk berasimilasi dengan baik di tengah siswa mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut bukanlah proses yang terjadi secara alamiah atau sepenuhnya lahir dari penerimaan sosial yang setara, melainkan merupakan hasil dari adaptasi sosial yang terus-menerus dalam situasi mayoritas–minoritas. Tekanan sosial dari budaya sekolah yang bernuansa Islam, pengalaman interaksi sebaya yang memunculkan kekhawatiran akan perbedaan, serta struktur institusional sekolah yang belum sepenuhnya inklusif mendorong siswa Kristen mengembangkan strategi penyesuaian diri. Asimilasi dilakukan terutama pada ranah simbolik dan perilaku seperti penggunaan jilbab, penyesuaian bahasa pergaulan, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah bukan pada perubahan keyakinan personal. Selain itu, kebutuhan psikososial remaja untuk diterima dalam pergaulan dan menghindari konflik terbuka memperkuat pilihan adaptif tersebut. Dengan demikian, alasan utama siswa Kristen mampu berasimilasi dengan baik terletak pada kecakapan sosial mereka dalam membaca situasi, menegosiasikan identitas, dan memilih strategi paling aman untuk mempertahankan rasa aman serta keberterimaan sosial, di tengah dominasi budaya mayoritas yang menempatkan penyesuaian diri sebagai syarat implisit bagi keharmonisan kehidupan sekolah.

**Kedua**, bentuk-bentuk asimilasi yang dilakukan siswa minoritas Kristen dengan siswa mayoritas Muslim di SMPN 3 Silaut berlangsung pada tiga ranah utama, yaitu asimilasi budaya/perilaku, asimilasi struktural, dan asimilasi identifikasi. Pada ranah budaya dan perilaku, asimilasi tampak melalui penyesuaian simbolik dan sosial, seperti penggunaan jilbab, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan Islam (kultum, pembacaan Asmaul Husna, dan pesantren kilat), serta penggunaan istilah-istilah religius Islam dalam komunikasi sehari-hari. Penyesuaian ini bersifat eksternal dan pragmatis, dilakukan untuk menjaga kelancaran interaksi sosial tanpa mengubah keyakinan iman personal. Pada ranah struktural, asimilasi terlihat dari keterlibatan siswa Kristen dalam organisasi dan kegiatan sekolah seperti OSIS, Pramuka, dan lomba-lomba, meskipun partisipasi mereka umumnya masih terbatas pada peran fungsional dan belum menjangkau posisi kepemimpinan strategis. Sementara itu, pada ranah identifikasi, siswa Kristen menunjukkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah, namun rasa tersebut dibangun melalui konformitas terhadap norma mayoritas, bukan melalui penerimaan identitas yang sepenuhnya setara. Dengan demikian, bentuk-bentuk asimilasi yang terjadi di SMPN 3 Silaut cenderung bersifat situasional, defensif, dan berorientasi pada penyesuaian diri, sebagai strategi sosial siswa Kristen untuk mempertahankan keberterimaan, rasa aman, dan posisi sosial di tengah dominasi budaya dan simbol keagamaan mayoritas Muslim.

**Ketiga**, asimilasi yang dilakukan siswa Kristen sebagai kelompok minoritas di SMPN 3 Silaut memberikan manfaat nyata dalam menciptakan keharmonisan, rasa aman, dan kelancaran hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Melalui proses penyesuaian sosial, siswa Kristen dapat diterima dalam pergaulan sehari-hari, berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan nonakademik, serta meminimalisir munculnya konflik terbuka berbasis agama. Asimilasi ini turut mendukung terciptanya suasana sekolah yang tampak rukun, stabil, dan relatif kondusif, ditandai dengan ketiadaan ejekan, diskriminasi terbuka, serta terbangunnya interaksi lintas agama yang cair dan saling menghargai. Selain itu, asimilasi juga berkontribusi pada tumbuhnya rasa aman psikososial bagi siswa Kristen dalam menjalani kehidupan sekolah di tengah dominasi kelompok mayoritas. Namun demikian, manfaat tersebut masih bersifat fungsional dan permukaan, karena keharmonisan yang tercipta sebagian besar bergantung pada kemampuan kelompok minoritas menyesuaikan diri dengan norma mayoritas, sehingga ekspresi identitas keagamaan belum sepenuhnya berlangsung secara bebas dan setara. Oleh karena itu, meskipun asimilasi berperan penting dalam menjaga ketertiban sosial dan hubungan sosial yang inklusif secara kasat mata, diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan bahwa keharmonisan yang terbangun juga mencerminkan penerimaan sosial yang mendalam, adil, dan memberi ruang aman yang setara bagi siswa Kristen sebagai kelompok minoritas di SMPN 3 Silaut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat di pertimbangkan. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kebijakan serta praktik pendidikan yang inklusif, khususnya dalam mengelola keberagaman agama. Sekolah juga disarankan untuk memperkuat nilai-

nilai toleransi dan kebersamaan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan agama. Bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama, diharapkan tetap menjaga sikap adil, terbuka, dan sensitif terhadap keberagaman peserta didik. Guru juga dapat berperan lebih aktif dalam menanamkan nilai saling menghormati dan empati antar siswa melalui pembelajaran dan keteladanan sikap sehari-hari. Bagi siswa, baik mayoritas maupun minoritas, diharapkan dapat terus membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai perbedaan keyakinan, serta menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji topik serupa dengan fokus yang lebih luas, misalnya membandingkan proses asimilasi antaragama di beberapa sekolah negeri atau mengkaji perbedaan pengalaman siswa minoritas di wilayah sosial dan budaya yang berbeda, guna memperkaya kajian tentang asimilasi dan toleransi beragama di dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deden. (2020). Interaksi sosial antar siswa Muslim dengan non-Muslim di kelas XI IPS (Studi di SMA Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 11(1), 47–56.
- Firmansyah, R. (2016). Konsep asimilasi dan akulturasi dalam pembelajaran budaya. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net>
- Halidin, A. (2018). Membangun harmonisasi dengan beda agama. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 8(1), 120–131. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.597>
- Handayani, P. (2021). *Analisis interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim perspektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 64 Bengkulu Utara* [Skripsi].
- Hayadin. (2020). Melindungi hak-hak peserta didik agama minoritas di sekolah: Advocating minority religious student rights in schools. *Jurnal Edukasi*, 18(2), 136–144.
- Itoh, R., Sato, Y., & Zenou, Y. (2024). Intergenerational assimilation of minorities: The role of the majority group. *European Economic Review*, 164, 104722. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2024.104722>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Makbuloh, D. (2012). Kultur minoritas dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 137–160.
- Marzuki, & Mumtazul, F. (2022). Minoritas agama di sekolah mayoritas: Relasi antar umat beragama pada sekolah umum di Provinsi Aceh, Bali, dan Sulawesi Utara. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 94–107. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Mustaqfirin, & Kodiran. (2026). *Asimilasi etnis Tionghoa Indonesia dan implikasinya terhadap integrasi nasional (Studi di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara)*.

- Nyoman, N. L. H., Handayani, N. K. E., & Muliastri, N. K. E. (2021). Interpretasi multikulturalisme agama dan pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(2), 43–53. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Poerwanto, H. (1999). Asimilasi, akulturasi, dan integrasi nasional. *Jurnal Humaniora*, 10, 29–37.
- Rachmawati, I. N. (2007). Metodologi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11, 35–40.
- Rahmi Pertiwi, G., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian ilmiah kependidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Rivai, A. F., Natsir, A., Fahrudin, A., Muzakki, H., & Nawafi, A. Y. F. (2025). Berdamai dengan perbedaan: Peran pendidikan multikultural terhadap persepsi siswa Muslim terhadap teman sebaya non-Muslim di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6, 211–236.
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtima'iyya*, 8(1), 1–13.
- Rosyad, A. (2024). Interaksi simbolik dan religiusitas siswa Katolik dan Muslim di SMAK Agustinus Kediri. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 11–30.
- Sadewi, A., & Makhrus, M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di sekolah minoritas Muslim di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen>
- Saihu, M. (2023). Pendidikan pluralisme agama di Bali: Kajian integralisasi agama dan budaya dalam dunia pendidikan sebagai upaya meminimalisasi konflik sosial dan merawat kebinekaan. *Disertasi, Institut PTIQ Jakarta*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/964>
- Salsabila, A., & Bahri, S. (2025). Proses asimilasi migran Jawa dengan penduduk tempatan (Studi kasus di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Sosiologi Lokal*, 11, 1–10.

- Saputri, S., Mansur, R., & Jazari, I. (2019). Toleransi beragama siswa dalam interaksi sosial di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6).
- Suradi, A. (2018). Penanaman religiusitas keislaman berorientasi pada pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43.  
<https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Wiyanto. (2018). Implementasi nilai-nilai multikultural pada sekolah multi-etnik (Studi interaksi sosial di SMA Karangturi). *Journal of Ecodunamika*, 1(1), 1–15.